

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki struktur perekonomian yang bercorak agraris, dengan struktur perekonomian yang sangat rentan terhadap guncangan kestabilan kegiatan perekonomian. Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting, karena apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi (Langi, 2014).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sangat penting. Secara teoritis inflasi sering diartikan sebagai meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (BI, 2010). Perkembangan Inflasi di Indonesia berkembang sangat fluktuatif yang menimbulkan beberapa masalah di Indonesia. Masalah inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang, dalam arti bahwa inflasi di Indonesia

bukan semata-mata hanya disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan kebijaksanaan di sektor moneter oleh pemerintah yang seringkali dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya dapat diatasi (Purnomo, 2013).

Masalah jangka pendek berkaitan dengan masalah stabilisasi, yaitu bagaimana agar dalam jangka pendek dapat terhindar dari masalah seperti inflasi. Sementara masalah jangka panjang berkaitan mengenai bagaimana negara dapat menyetir perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi dan tersedianya dana untuk investasi (Boediono, 1994).

Salah satu penyebab inflasi dari sisi permintaan umumnya adalah uang beredar. Uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan yang dibutuhkan/diminta oleh masyarakat. Penawaran uang yang berlebihan daripada yang dibutuhkan masyarakat dapat menyebabkan inflasi. Inflasi merupakan masalah jangka pendek yang dapat dipecahkan dengan kebijakan-kebijakan jangka pendek pula, misalnya melalui pengendalian suku bunga/ jumlah uang beredar (Hisyam, 2019). Mankiw (dalam gregorius, 2008) menjelaskan bahwa Bank Sentral mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika Bank Sentral dapat mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, maka tingkat harga akan stabil.

Selain uang beredar salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia/ dengan kata lain disebut *Bi Rate*. *Bi Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Dahlan siamat, 2005;139). *Bi Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. *Bi Rate* yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut (Krugman, 2005). Jika suku bunga naik, hasrat untuk melakukan kegiatan konsumsi (*Propensity To Consumen*) akan turun dan begitu juga keinginan untuk berinvestasi. Kemudian, melemahnya konsumsi dan investasi menyebabkan berkurangnya permintaan agregat (*Aggregate Demand*).

Nilai tukar/kurs menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi inflasi. Nilai tukar digunakan untuk mengukur level perekonomian suatu negara. Nilai tukar juga memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara. Perubahan nilai tukar akan berdampak pada aktivitas perdagangan maupun aktivitas ekonomi suatu negara. Kaitan antara inflasi dan kurs tampak bila nilai rupiah melemah, inflasi akan terkena dampaknya. Angka inflasi akan cenderung naik karena beberapa produsen dalam negeri mengandalkan bahan baku dari luar negeri untuk produksi. Harga

bahan baku yang mahal mengakibatkan harga produk juga mahal. Tentu saja ini mendorong naiknya inflasi (Prasojo, 2003).

Untuk mengetahui hubungan-hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi, *Bi Rate*, Kurs dan Jumlah Uang Beredar digunakan analisis ekonometrika. Analisis tersebut bertujuan untuk memodelkan hubungan antara variabel-variabel. Variabel tersebut dapat berupa variabel deret waktu. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis deret waktu dengan beberapa variabel (*multivariate*) yaitu analisis *Vector Autoregressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM).

Analisis *Vector Autoregressive* (VAR) merupakan analisis peramalan deret waktu *multivariate* yang paling sering digunakan untuk memprediksi data stasioner. Menurut Sim (1980) VAR biasanya digunakan untuk menganalisis hubungan antara *variable-variable* deret waktu, menganalisis hubungan sistem variabel-variabel deret waktu dan menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Ketika data tidak stasioner dan terdapat hubungan kointegrasi maka VAR teristriksi yang digunakan untuk menganalisis data membuat model yang mempunyai hubungan jangka panjang dan pendek terhadap variabel yang mempunyai masalah non-stasioner disebut juga VECM (Sari, 2015).

VECM merupakan bentuk *multivariate* dari *Error Correction Model* (ECM). ECM adalah teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan lampau. Pada penelitian ini difokuskan dengan beberapa

variabel (*multivariate*) deret waktu sehingga penggunaan ECM tidak sesuai karena bentuknya berupa *univariate*.

Analisis VECM merupakan analisis yang dikembangkan oleh Engle dan Granger (1987) untuk melakukan rekonsiliasi perilaku ekonomi jangka pendek dengan variable ekonomi jangka panjang (Gujarati, 2004). Konsep penting dalam VECM adalah keseimbangan jangka panjang dari data deret waktu yang sering disebut kointegrasi.

Kointegrasi bertujuan untuk mengetahui hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara peubah-peubah yang diamati (Enders, 2004). Analisis VECM disebut juga dengan VAR teristriksi dengan data tidak stasioner namun terdapat hubungan kointegrasi.

Pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari Heriyanto dan Chen (2014) dalam penelitiannya data IHSG serta faktor yang mempengaruhi kurs rupiah, jumlah uang beredar, indeks harga konsumen dan indeks S&P 500 mengatakan bahwa terdapat adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel. Yanuar (2013) juga mengatakan bahwa pergerakan dan perubahan pada faktor internal dan eksternal berdampak positif maupun negatif terhadap IHSG. Selain itu, pada penelitian Wisnu Setia Nugroho yang menganalisis IHSG dengan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) mengatakan bahwa variabel yang mempengaruhi secara positif IHSG pada saat t adalah variabel IHSG, kurs dan Indeks Harga Saham Global (S&P 500). Sedangkan yang mempengaruhi secara negatif adalah variabel inflasi, *Bi Rate* dan jumlah uang yang beredar. Berdasarkan

beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang tidak stasioner.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS *VECTOR ERROR CORRECTION MODEL* (VECM) DALAM PERAMALAN LAJU INFLASI TERHADAP *BI RATE*, KURS DAN JUMLAH UANG BEREDAR (JUB)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah,

1. Bagaimana peran analisis VECM dan hubungan kausalitas dalam sektor *Bi Rate*, Kurs dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap laju inflasi?
2. Bagaimana hasil peramalan laju Inflasi, *Bi Rate*, Kurs dan jumlah uang yang beredar dengan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peran analisis VECM dan hubungan kausalitas *Bi Rate*, Kurs dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap laju inflasi.
2. Hasil Peramalan laju Inflasi, *Bi Rate*, Kurs dan Jumlah Uang Beredar dengan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM)

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, yaitu mampu menganalisis dan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi Inflasi dengan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM).
- b. Referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis deret waktu dengan beberapa variabel (*multivariate*) menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM).

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti agar peneliti mampu menerapkan metode yang sesuai dalam materi yang telah dipelajari. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai analisis deret waktu dengan beberapa variabel (*multivariate*) menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM).

1.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup bidang ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup variabel makroekonomi yang terdiri dari variabel inflasi, *Bi Rate*, Kurs dan Jumlah Uang Beredar.

Data yang digunakan adalah data bulanan pada masing-masing variabel yaitu data pada bulan Januari 2008 sampai dengan bulan Desember 2019. Keempat variabel merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber (<http://www.bi.go.id/web/id>) dan (<http://www.finance.yahoo.com>) dengan menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Dalam analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) peneliti membahas peranan analisis VECM dan hubungan kausalitas dalam sektor *Bi Rate*, Kurs dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap laju inflasi.

